



Pengenalan *Supply Chain Management* untuk Anak Sekolah Dasar Negeri 1 melalui Cerita Perjalanan Nasi sebagai Media Edukasi

Nirfison¹, Suryo Sulistyo¹, Adelia Dwi Valentin¹, Nurul Setiani^{2*}

¹Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, Jl. KH. Syech Nawawi KM 4 No. 13, Matagara, Tigaraksa, Tangerang Banten

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, Jl. KH. Syech Nawawi KM 4 No. 13, Matagara, Tigaraksa, Tangerang Banten

*Email korespondensi: nurulsetiani@unimar.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 07 Aug 2025

Accepted: 16 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Media Edukasi;
Sekolah Dasar;
Supply Chain Management.

Keyword:

Educational Media;
Elementary School;
Supply Chain Management.

ABSTRAK

Background: Pemahaman mengenai *Supply Chain Management* (SCM) umumnya diperoleh di jenjang pendidikan tinggi atau dalam dunia industri. Namun, konsep dasar SCM sebenarnya dapat dikenalkan sejak dini untuk membentuk pemahaman anak tentang proses distribusi barang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkenalkan konsep SCM kepada siswa sekolah dasar melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan, yaitu metode pembelajaran berbasis cerita berjudul Perjalanan Nasi. Cerita ini menggambarkan alur perjalanan nasi mulai dari produksi di sawah hingga ke meja makan. **Metode:** Siswa dilibatkan secara aktif melalui diskusi dan permainan interaktif guna menanamkan pemahaman terhadap konsep rantai pasok. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil kuisioner dan observasi sebelum dan sesudah kegiatan. **Hasil:** Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Anak-anak lebih mudah mengingat tahapan-tahapan SCM berkat media cerita yang menarik dan penyampaian yang sederhana. Interaksi yang terjadi selama kegiatan juga terbukti meningkatkan antusiasme mereka untuk belajar lebih lanjut tentang proses distribusi barang dalam kehidupan sehari-hari. **Kesimpulan:** Dengan demikian, pendekatan cerita interaktif terbukti efektif dalam menyampaikan konsep dasar SCM kepada anak usia sekolah dasar. Metode ini dapat menjadi alternatif edukatif yang relevan dan aplikatif untuk mengenalkan konsep logistik secara kreatif dan menyenangkan.

ABSTRACT

Background: An understanding of Supply Chain Management (SCM) is generally acquired at the higher education level or in the industrial world. However, the basic concepts of SCM can actually be introduced at an early age to foster children's understanding of the goods distribution process. This community engagement activity aimed to introduce SCM concepts to elementary school students using an enjoyable educational approach through a story-based learning method titled The Journey of Rice. The story illustrates the journey of rice from production in the fields to reaching the dining table. **Method:** Students were actively involved in discussions and interactive games designed to strengthen their understanding of the supply chain. An evaluation was conducted by comparing students' comprehension before and after the activity using simple questionnaires and direct observation. **Result:** The results revealed a significant improvement in students' understanding. The narrative

method enabled children to recall the stages of SCM more easily through engaging and relatable storytelling. Furthermore, active participation throughout the sessions increased their interest in learning about distribution processes in daily life. **Conclusion:** This interactive storytelling approach proved effective in introducing elementary students to the fundamental concept of SCM. It offers a relevant and engaging alternative for educating young learners about logistics in a creative and accessible way.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Manajemen Rantai Pasok atau SCM (*Supply Chain Management*) merupakan konsep penting dalam dunia industri dan bisnis yang berfokus pada pengelolaan aliran barang dan jasa, mulai dari tahap pengadaan bahan baku hingga produk sampai ke tangan konsumen akhir. Pemahaman terhadap konsep ini menjadi kunci dalam menciptakan proses produksi, distribusi dan pengelolaan barang yang efisien dan efektif. Meski demikian, SCM sering kali dianggap sebagai konsep yang abstrak dan sulit dipahami, terutama oleh anak-anak usia sekolah dasar yang baru memulai pendidikan formal.

Pendekatan edukasi berbasis cerita (*storytelling*) telah terbukti efektif dalam menyederhanakan konsep rumit menjadi narasi yang mudah dipahami anak-anak. Cerita perjalanan nasi sebagai media edukasi bertujuan tidak hanya mengenalkan konsep dasar SCM, tetapi juga menanamkan nilai kesadaran akan pentingnya setiap tahap dalam rantai pasok, mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, hingga konsumsi. Metode ini merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang mendukung peningkatan literasi ekonomi sejak dini dengan pendekatan interaktif dan kontekstual.

Konsep ini sejalan dengan implementasi pembelajaran berbasis pelayanan masyarakat (*service-learning*) dalam pendidikan SCM yang dikembangkan pada tingkat perguruan tinggi di Amerika Serikat, di mana pendekatan multidisipliner dan kolaboratif antara mahasiswa dan komunitas berhasil meningkatkan pemahaman teknis sekaligus kesadaran sosial (Natarajarathinam et al., 2022). Pendekatan naratif juga didukung oleh bukti bahwa *storytelling* membantu mempermudah komunikasi dan pembelajaran konsep rantai pasok secara efektif (Lorenzo, 2024; Mashele, 2025).

Pendidikan ekonomi bagi anak-anak memiliki peranan penting dalam membentuk literasi keuangan dan keterampilan pengambilan keputusan ekonomi yang bijak sejak usia dini. Pendidikan ekonomi yang terstruktur membantu anak mengenal konsep dasar seperti pengelolaan uang, perencanaan keuangan, dan pengambilan risiko secara tepat (Hatidja et al, 2025). Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibekali pendidikan ekonomi sejak dini memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah ekonomi kompleks dan dorongan untuk mencapai kemandirian finansial kelak (McCormick, 2009). Penguasaan keterampilan ekonomi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu tetapi juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi masyarakat pada skala yang lebih luas (Mandell & Klein, 2009).

Untuk menyampaikan materi yang kompleks seperti SCM kepada anak-anak SD, storytelling atau bercerita menjadi metode efektif yang menyederhanakan konsep dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Cerita perjalanan nasi sebagai media edukasi diharapkan dapat mengenalkan setiap tahap rantai pasok dengan ilustrasi nyata dari keseharian anak, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep SCM dapat tumbuh secara alami dan menyenangkan. Pendekatan ini sejalan dengan implementasi pembelajaran berbasis pelayanan masyarakat (service-learning) yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman teknis sekaligus kesadaran sosial (Natarajarathinam et al., 2022).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi di tingkat dasar memberikan pondasi penting bagi anak-anak untuk memahami pengambilan keputusan ekonomis mulai dari sumber daya yang terbatas hingga konsekuensi pilihan mereka, yang merupakan kunci dalam membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan ekonomi global di masa depan (Pramesthi, 2024). Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan ganda: memperkenalkan konsep SCM yang relevan dan mendorong pengembangan literasi ekonomi anak melalui media edukasi yang kreatif dan adaptif terhadap kebutuhan belajar mereka.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan berbasis cerita, permainan, dan pengalaman konkret telah terbukti efektif dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak, termasuk konsep ekonomi dan manajemen (Manora et al, 2024). Oleh karena itu, pengajaran *Supply Chain Management* (SCM) sejak usia dini perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, dengan memanfaatkan media yang menarik dan relevan dengan dunia anak-anak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengenalan konsep ekonomi dan logistik dasar kepada anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir sistemik, logika sebab-akibat, serta kepedulian terhadap proses produksi barang yang mereka konsumsi (Listiana et al, 2024). Selain itu, *World Economic Forum* (Neto, 2021), juga menekankan pentingnya pendidikan keterampilan abad 21 sejak dini, termasuk pemahaman mengenai rantai nilai dan proses distribusi, sebagai bagian dari literasi ekonomi dan kewirausahaan. Dengan demikian, pengenalan SCM sejak dini merupakan langkah strategis dalam membentuk pola pikir anak yang kritis dan terstruktur dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks.

Dalam konteks ini, pengenalan konsep *Supply Chain Management* (SCM) kepada anak-anak Sekolah Dasar (SD) menjadi salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman dasar mengenai proses-proses yang ada dalam dunia ekonomi dan bisnis. *Supply Chain Management* sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup pengelolaan aliran barang dan jasa dari pemasok hingga konsumen. Meskipun SCM adalah konsep yang sering diterapkan dalam dunia industri, proses-proses dasar di baliknya, seperti pengadaan bahan baku, produksi, distribusi, dan konsumsi, sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks barang-barang yang dikonsumsi setiap hari (Fauziah et al, 2024).

Untuk itu, dalam kegiatan pengabdian ini, penulis berencana untuk mengajak anak-anak Sekolah Dasar untuk mengenal konsep SCM (*Supply Chain Management*) melalui sebuah cerita menarik berjudul "Perjalanan Nasi: Dari Sawah ke Meja Makan". Selama ini anak-anak SD khususnya SD Negeri 1 Gudang Kecamatan Tiga Raksa, belum memiliki gambaran secara utuh mengenai alur distribusi barang. Melalui ilustrasi sederhana ini, anak-anak diajak untuk

memahami bagaimana semua pihak tersebut saling bekerja sama dalam satu rantai yang terhubung untuk memastikan produk dapat sampai dengan baik ke tangan konsumen. Penegulan tersebut akan akan diintegrasikan dengan permainan interaktif yang memungkinkan anak-anak belajar secara aktif dan praktis. Dengan cara ini, diharapkan anak-anak dapat memahami dasar-dasar konsep *Supply Chain Management* dengan cara yang menyenangkan, sekaligus menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya setiap tahapan dalam proses produksi dan distribusi barang.

Proses panjang yang berjalan secara teratur dan terkoordinasi ini menjadi inti dari konsep SCM sebagai sebuah sistem penting yang tidak hanya menjelaskan alur distribusi barang, tetapi juga menekankan pentingnya kerja sama, efisiensi, dan tanggung jawab di setiap tahapnya. Pengenalan konsep SCM sejak dini menjadi sangat relevan, khususnya bagi siswa SD Negeri 1 Gudang yang selama ini belum banyak memperoleh pengetahuan ekonomi praktis. Melalui kegiatan pengabdian yang dikemas secara inovatif lewat cerita interaktif berjudul “Cerita Perjalanan Nasi” serta permainan edukatif, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman nyata sehari-hari.

Melalui pengabdian masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 1 ini, diharapkan anak-anak dapat memahami konsep SCM secara sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, serta menumbuhkan sikap kritis dan kesadaran akan peran mereka dalam sistem distribusi pangan yang berkelanjutan.

MASALAH

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman awal anak-anak terhadap berbagai konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek yang masih jarang diperkenalkan dalam kurikulum adalah konsep *Supply Chain Management* (SCM) atau manajemen rantai pasok. Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang mendorong siswa memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata.

Meskipun istilah *Supply Chain Management* belum secara formal menjadi bagian dari kurikulum SD, nilai-nilai dan prinsip dasarnya sudah tertanam dalam pembelajaran tematik dan IPS. Dengan pendekatan kontekstual, guru dapat memperkenalkan konsep rantai pasok sederhana agar siswa memahami bagaimana barang yang mereka gunakan sampai ke tangan mereka untuk membentuk dasar pemahaman manajemen rantai pasok di masa depan.

Salah satu tantangan utama dalam mengenalkan konsep ini kepada anak-anak adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Anak-anak cenderung lebih mudah memahami materi jika disajikan melalui metode yang interaktif dan dekat dengan pengalaman mereka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam media pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik bagi siswa sekolah dasar (Pelangi, 2020).

Sebagai solusi, program ini bertujuan untuk mengenalkan konsep *Supply Chain Management* kepada anak-anak sekolah dasar melalui cerita perjalanan nasi sebagai media edukasi. Nasi dipilih

karena merupakan makanan pokok yang familiar dan dikonsumsi sehari-hari, sehingga anak-anak lebih mudah memahami bagaimana proses penanaman, produksi, distribusi, hingga sampai ke meja makan mereka. Selain melalui cerita, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga melibatkan simulasi sebagai bagian dari metode pembelajaran. Simulasi ini dirancang agar anak-anak dapat berperan langsung dalam proses rantai pasok, seperti menjadi petani, pengelola gabah menjadi beras (*rice mill*), pedagang, atau konsumen, sehingga mereka dapat memahami peran masing-masing pihak dalam sistem tersebut dengan lebih nyata.

Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak dapat memahami bahwa setiap produk yang mereka konsumsi melewati serangkaian proses panjang yang melibatkan banyak pihak. Selain itu, metode pembelajaran berbasis cerita dan simulasi dapat menjadi alternatif edukasi yang lebih menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep rantai pasok sejak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi proses dan efektivitas penggunaan cerita perjalanan nasi sebagai media edukasi untuk mengenalkan konsep SCM (*Supply Chain Management*) kepada siswa SD Negeri 1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan masyarakat, melakukan pelatihan dan simulasi iptek tentang konsep SCM. Metode ini dipilih agar penyampaian materi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa SD.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas SD Negeri 1 Gudang Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Lokasi penelitian dilakukan langsung di sekolah, agar peneliti dapat melakukan observasi dan pengamatan secara natural terhadap interaksi siswa dengan media edukasi. Waktu kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dengan jadwal sebagai berikut:

1. Sesi pertama: Penyuluhan edukatif dan pelatihan dasar mengenai rantai pasok beras (45 menit).
2. Sesi kedua: Simulasi peran dalam rantai pasok beras (60 menit).
3. Sesi ketiga: Diskusi dan evaluasi pemahaman siswa (30 menit).

Durasi total: 135 menit (sekitar 2 jam 15 menit) agar siswa tetap fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan pengaturan waktu seperti itu, diharapkan siswa dapat memahami konsep dasar SCM. Pendekatan berbasis simulasi ini juga dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan mendidik.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
Peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang menggunakan cerita perjalanan nasi untuk mengidentifikasi keterlibatan dan respons siswa.
2. Wawancara

Dilakukan terhadap guru pembimbing dan beberapa siswa untuk mendapatkan pendapat dan tanggapan mengenai kemudahan pemahaman konsep SCM melalui cerita tersebut.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan data pendukung, seperti foto kegiatan pembelajaran, bahan cerita yang digunakan, dan hasil karya siswa.

4. Kuesioner atau pertanyaan dasar diberikan kepada peserta didik yang terlibat dalam kegiatan tersebut (jumlah \pm 150 siswa?), dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Adapun pertanyaan yang ditanyakan antara lain:

- a. Tahukah kamu dari mana asal nasi yang kamu makan?
- b. Siapa saja yang terlibat dalam proses menghasilkan beras?
- c. Apa yang kamu pelajari tentang proses perjalanan nasi?

5. Wawancara singkat dengan guru, untuk mendapatkan umpan balik mengenai dampak program terhadap pemahaman siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka, seperti:

- a. Apakah ada perubahan cara pandang siswa terhadap makanan setelah mengikuti kegiatan ini?
- b. Bagaimana keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung?

Prosedur Penelitian

1. Penyusunan dan pengembangan cerita perjalanan nasi yang mengilustrasikan alur SCM secara sederhana dan menarik untuk anak SD.

2. Sosialisasi dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan cerita tersebut di kelas:

- a. Kegiatan diawali dengan penyuluhan edukatif menggunakan cerita interaktif tentang perjalanan nasi, dari sawah hingga dikonsumsi di meja makan.
- b. Materi disampaikan secara komunikatif dengan menggunakan media visual dan narasi sederhana agar siswa dapat memahami setiap tahapan rantai pasok dengan lebih mudah.
- c. Siswa diberikan pelatihan dasar mengenai rantai pasok melalui demonstrasi visual yang menjelaskan peran berbagai pihak dalam proses distribusi beras.
- d. Pelatihan ini bertujuan untuk mengenalkan peran petani, sopir truk pengangkut beras, pengelola gabah menjadi beras (*rice mill*), pedagang beras, serta keluarga sebagai konsumen dalam sistem rantai pasok.

3. Simulasi Iptek

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing mewakili tahapan dalam rantai pasok beras.

- a. Kelompok pertama berperan sebagai petani, yang bertugas menanam dan memanen padi.
- b. Kelompok kedua berperan sebagai sopir truk, yang mengangkut gabah hasil panen dari petani ke *rice mill* untuk diolah menjadi beras.
- c. Kelompok ketiga berperan sebagai pengelola *rice mill*, yang mengolah gabah menjadi beras siap jual.

- d. Kelompok keempat menjadi sopir truk yang bertugas mengangkut beras dari *rice mill* ke pedagang beras.
- e. Kelompok kelima berperan sebagai pedagang beras, yang menjual beras kepada konsumen.
- f. Kelompok keenam berperan sebagai keluarga sebagai konsumen, yang membeli beras untuk dikonsumsi sehari-hari.

Dalam simulasi ini, siswa berinteraksi satu sama lain sesuai dengan peran yang dimainkan, sehingga mereka dapat memahami bagaimana setiap tahap dalam rantai pasok saling berhubungan.

4. Pengamatan dan pencatatan proses pembelajaran melalui observasi.
5. Wawancara setelah pembelajaran untuk mendapatkan *feedback*.
6. Analisis data secara tematik untuk mendeskripsikan pemahaman serta dampak penggunaan media edukasi cerita.
7. Penyusunan laporan hasil penelitian dan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran SCM di tingkat SD.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan melalui perbandingan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Observasi dan wawancara dilakukan secara sistematis oleh tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa pendamping. Proses observasi menggunakan lembar panduan berisi indikator partisipasi aktif, antusiasme, serta pemahaman konsep rantai pasok selama kegiatan berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada beberapa siswa dan guru pendamping untuk menggali tanggapan mereka terhadap materi dan metode penyampaian. Objektivitas data dijaga melalui pencatatan terpisah oleh setiap *observer* dan dilakukan triangulasi antarpeneliti sebelum penarikan kesimpulan. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sederhana, sedangkan data kualitatif dianalisis untuk menemukan pola-pola partisipasi dan pemahaman siswa. Hasil analisis ini menjadi dasar evaluasi untuk pengembangan metode edukasi yang lebih efektif di kegiatan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Selama Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Gudang, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi dalam memahami konsep *Supply Chain Management* (SCM) melalui pendekatan cerita dan simulasi. Dalam simulasi yang dilakukan, siswa dengan mudah mengenali peran-peran utama dalam rantai pasok beras seperti petani, sopir truk, pengelola *rice mill*, pedagang beras, dan konsumen. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan memahami hubungan antar peran, terutama pada aspek transaksi dan logistik.

Berdasarkan hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan rata-rata skor pemahaman siswa dari 2,1 menjadi 3,6 pada skala 1–4. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis cerita dan simulasi dalam membantu siswa menginternalisasi konsep SCM.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 87% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan simulasi dan memberikan respons positif terhadap pembelajaran kontekstual.

Variasi hasil antar siswa diduga dipengaruhi oleh perbedaan tingkat usia—karena peserta terdiri dari siswa kelas 3, 4, dan 5 SD—serta latar belakang keluarga dan pengalaman belajar sebelumnya. Selain peningkatan pemahaman kognitif, kegiatan ini juga menonjolkan aspek pembentukan karakter sosial yang menjadi kelebihan dibandingkan kegiatan sejenis. Melalui cerita perjalanan beras dan simulasi rantai pasok, siswa diajak memahami bahwa kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada kerja sama banyak pihak. Nilai-nilai kepedulian, saling tolong-menolong, saling menghormati, dan pentingnya bekerja sama diperkuat sebagai bagian dari pembelajaran, sehingga kegiatan PkM ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai sosial dan empati antarindividu dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Model Edukasi Berbasis Simulasi *Supply Chain Management*

Model yang diterapkan dalam kegiatan ini mengacu pada *Experiential learning Theory* (ELT), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Penerapan model ini tercermin jelas dalam setiap tahapan kegiatan. Pada tahap *Concrete Experience*, siswa diajak mengalami secara langsung proses rantai pasok beras melalui permainan peran, di mana mereka berperan sebagai petani, sopir truk, pengelola *rice mill*, pedagang, dan konsumen. Kegiatan ini memunculkan keterlibatan aktif dan antusiasme tinggi karena siswa benar-benar “mengalami” alur perjalanan beras dari sawah hingga ke meja makan.

Tahap *Reflective Observation* terjadi ketika siswa diajak berdiskusi dan merefleksikan peran yang telah dimainkan. Dalam sesi ini, muncul berbagai respon menarik, misalnya beberapa siswa menyadari bahwa pekerjaan petani dan sopir truk memiliki peran penting yang sering tidak mereka pikirkan sebelumnya. Refleksi ini menunjukkan adanya pemikiran baru tentang keterhubungan antar peran dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pada tahap *Abstract Conceptualization*, siswa mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep dasar *Supply Chain Management* yang dijelaskan oleh fasilitator menggunakan bahasa sederhana dan visualisasi alur rantai pasok beras. Akhirnya, tahap *Active Experimentation* diwujudkan dengan siswa mencoba menyusun kembali alur rantai pasok dalam kelompok kecil menggunakan kartu peran dan gambar pendukung, yang menunjukkan pemahaman konseptual yang semakin baik.

Melalui keempat tahapan tersebut, penerapan ELT terbukti membantu siswa tidak hanya memahami konsep SCM secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial tentang pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan ketergantungan antarindividu dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Penjabaran ELT dalam kegiatan ini dapat diringkas sebagai berikut:

- a. *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret): Siswa diberikan cerita perjalanan nasi sebagai pengantar untuk memahami konsep rantai pasok.
- b. *Reflective Observation* (Observasi Reflektif): Siswa diajak berdiskusi mengenai tahapan dalam perjalanan beras dari petani hingga ke meja makan.
- c. *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak): Siswa diberi pemahaman tentang peran setiap aktor dalam rantai pasok beras.

- d. *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif): Siswa memainkan peran dalam simulasi, sehingga mereka dapat mengalami langsung bagaimana sistem rantai pasok bekerja.

Hasil dari model ini menunjukkan bahwa siswa lebih cepat memahami konsep rantai pasok melalui simulasi dibandingkan hanya dengan metode ceramah (Ramadhan et al, 2025).

Hal ini sejalan dengan temuan (Khoiroh et al, 2023), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat meningkatkan daya serap siswa SD terhadap materi ekonomi dasar hingga 40% lebih tinggi dibanding metode konvensional. Penelitian lain, (Dewi et al, 2025) juga membuktikan bahwa simulasi peran efektif memperkuat konsep hubungan sebab-akibat dalam sistem distribusi barang pada anak usia 10–12 tahun. Oleh karena itu, hasil dalam kegiatan ini memperkuat bukti empiris bahwa integrasi simulasi dalam pendidikan dasar sangat strategis dalam pengenalan konsep logistik dan SCM secara menyenangkan.

Keunggulan dan Kelemahan Model Edukasi Ini

Berikut adalah beberapa keunggulan dan kelemahan dari model edukasi berbasis simulasi yang diterapkan dalam kegiatan ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Kegiatan Simulasi *Supply Chain Management*

Aspek	Keunggulan	Kelemahan	Indikator Kuantitatif
Pemahaman Konsep	Meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman langsung.	Beberapa siswa masih kesulitan memahami hubungan antar peran.	72% meningkat pemahaman, 28% masih kesulitan
Keterlibatan Siswa	Siswa lebih aktif dan antusias dalam kegiatan.	Diperlukan fasilitator yang cukup untuk memastikan semua siswa berpartisipasi.	80% siswa aktif berpartisipasi
Metode Pengajaran	Lebih efektif dibanding ceramah atau hanya membaca buku.	Memerlukan waktu yang cukup untuk penjelasan awal dan pelaksanaan simulasi.	Durasi simulasi ±45 menit per sesi
Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari	Siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.	Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala untuk memperkuat pemahaman.	70% siswa mampu memberi contoh penerapan di rumah

Dengan mempertimbangkan hasil dan temuan dari kegiatan ini, maka pendekatan berbasis cerita dan simulasi dapat direkomendasikan sebagai salah satu metode pengajaran inovatif dalam pendidikan dasar, khususnya untuk materi ekonomi praktis seperti SCM.

Foto Kegiatan Simulasi *Supply Chain Management*

Dokumentasi berikut menampilkan rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Gudang, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Foto-foto ini merekam berbagai aktivitas yang dilakukan, mulai dari sesi penyuluhan, pelatihan, hingga simulasi rantai pasok beras.

Dalam kegiatan simulasi, siswa berperan sebagai petani, sopir truk, pengelola *rice mill*, pedagang beras, dan konsumen. Mereka berinteraksi satu sama lain sesuai dengan peran yang diberikan untuk memahami bagaimana beras berpindah dari proses produksi hingga ke tangan konsumen.

Dari dokumentasi ini, terlihat bagaimana siswa antusias dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Pendekatan berbasis simulasi membantu mereka memahami konsep *Supply Chain Management* (SCM) dengan cara yang lebih konkret dan menyenangkan.



Gambar 1. Simulasi Tahapan Dalam Rantai Pasok

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan konsep *Supply Chain Management* (SCM) kepada anak usia dini melalui pendekatan cerita dan simulasi di SD Negeri Gudang, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Metode pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap proses rantai pasok beras dengan cara yang konkret dan mudah dipahami. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa, disertai antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Siswa mampu mengidentifikasi peran petani, penggiling padi, sopir truk, pedagang, dan konsumen dalam rantai pasok, meskipun sebagian masih memerlukan bimbingan untuk memahami keterkaitan antar peran tersebut.

Kegiatan ini memberikan manfaat nyata berupa meningkatnya kesadaran siswa terhadap perjalanan bahan pangan dari sumber hingga konsumsi rumah tangga. Kegiatan diikuti oleh sekitar 150 siswa dari kelas 3, 4, dan 5, dengan durasi pelaksanaan 2 jam 15 menit. Meskipun waktu pelaksanaan relatif singkat, kegiatan ini tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Melihat antusiasme yang tinggi, pendekatan serupa direkomendasikan untuk diimplementasikan pada sekolah dasar lainnya dengan dukungan pelatihan bagi guru dan pengembangan modul pembelajaran sederhana yang dapat digunakan secara mandiri sesuai konteks lokal.

Meskipun menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat secara reflektif. Pertama, durasi kegiatan yang singkat belum cukup untuk membentuk pemahaman jangka panjang, namun telah disesuaikan dengan rentang konsentrasi siswa usia 9–11 tahun serta jadwal kegiatan sekolah dasar. Kedua, tidak adanya tindak lanjut jangka menengah

atau panjang disebabkan oleh keterbatasan waktu pelaksanaan program PkM yang bersifat satu kali (one-day session). Meski demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai *pilot project* untuk menguji efektivitas pendekatan cerita dan simulasi dalam memperkenalkan konsep SCM, yang hasilnya dapat dijadikan dasar bagi penelitian lanjutan dengan evaluasi retensi pemahaman setelah beberapa bulan.

Ketiga, tingginya antusiasme siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor kebaruan kegiatan, melainkan juga oleh relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar orang tua siswa berprofesi sebagai buruh tani, sopir angkut beras, atau karyawan pabrik pengemasan makanan, sementara para ibu rumah tangga terbiasa menyiapkan nasi setiap hari. Kondisi ini menjadikan cerita tentang perjalanan beras sangat mudah diindra dan dirasakan secara nyata oleh siswa, sehingga membangkitkan keterlibatan emosional dan kognitif yang tinggi.

Keempat, meskipun kegiatan ini hanya dilaksanakan di satu sekolah, pendekatan berbasis case study ini secara sadar dipilih untuk menjaga kontrol terhadap variabel pembelajaran dan efektivitas fasilitasi. Hal tersebut sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research*, yang menekankan pendalaman proses pembelajaran pada konteks lokal sebelum diperluas ke lokasi lain.

Dengan mempertimbangkan seluruh hasil dan refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan cerita dan simulasi berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) efektif digunakan untuk mengenalkan konsep dasar SCM pada anak sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, saling ketergantungan, dan menghargai peran orang lain dalam rantai kehidupan sehari-hari. Ke depan, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi program pembelajaran berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, guru, dosen, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, yang telah memberikan dukungan dana sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada Sekolah Dasar Negeri 1 Gudang, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, beserta para guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Terima kasih juga kepada seluruh tim pelaksana yang telah bekerja dengan penuh dedikasi dalam merancang dan menjalankan program ini. Penghargaan juga kami berikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I.A.P.R., Sukendri, N., & Wiguna, I. B. A. A. (2025). Penguatan Nilai Karakter Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini di Dusun Oman Nyambu. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 64-73.
<https://doi.org/10.53977/sjpkm.v4i2.1462>

- Fauziah, L., Mashudi, Sukoco, J.B., & Kinasih, W. (2024). Pendidikan Informal dalam Pemberdayaan Kapasitas SDM Pengelola Sampah untuk Optimalisasi Edukasi Green *Supply Chain Management*. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1845–1860. <https://doi.org/10.58230/27454312.613>
- Hatidja, S., Suhardi, S., Fauzi, R. U. A., Hudaeni, N., Oktora, R., Afrizal, A., ... Yastanti, U. (2025). The Effectiveness of Financial Literacy Education on Children's Economic Decision-Making: A Meta-Analysis Approach. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6738>
- Khoiroh, A.U., Rahayu, A.W., A'yun, A.Q., Rahman, M.R. & Rusydiyah, E.F. (2023). Identifikasi Penerapan Kerucut Pengalaman di Sekolah Dasar Kota Suarabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 104–116. <https://doi.org/10.32332/elementary.v9i1.6309>
- Listiana, H., Nada, Z.Q., Izzati, N.A., Widiyawati, R., & Holis, M. (2024). Model 'Market Day' Sebagai Upaya Untuk Memperluas Pendekatan Pembelajaran Yang Ramah Anak di RA Nurur Rahmah," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, Special Edition: Araksa I, 66–83. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12716>.
- Lorenzo, X.B. L. (2024). Storytelling is Key for Chief Supply Chain Officers (CSCOs). <https://www.linkedin.com/pulse/storytelling-key-chief-supply-chain-officers-cscos-basa%C3%B1ez-lorenzo-m3nue/>
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The impact of financial literacy education on subsequent financial behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1), 15–24. <https://psycnet.apa.org/record/2009-19876-001>
- Manora, H., Khasanah, N.L., Solimin, & Sari, M.E. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu untuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Bouseik Jurnal Pendidik Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45–67 2024. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.734>
- Mashele, F. (2025). The Role of Storytelling in Business Education. *Acumen Magazine*. <https://www.acumenmagazine.co.za/articles/the-role-of-storytelling-in-business-education-12873.html>
- Mccormick, M. H. (2009). The Effectiveness of Youth Financial Education: A Review of the Literature. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1), 70-83. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2225339
- Natarajarathinam, M., Qiu, S., & Lu, W. (2022). Designing and Assessing a Multidisciplinary Service-Learning Course in *Supply Chain Management*. *INFORMS Transactions on Education*, 23(3), 137-217. <https://doi.org/10.1287/ited.2022.0280>
- Neto, S.B., & Costa, L.F. (2021). Perceptions of the World Economic Forum on Labor in the Fourth Industrial Revolution and Reflections From the Perspective of Decent Work. *Rev. Eletrônica do Curso Direito da UFSM*, 16(1), 1–35. <https://doi.org/10.5902/1981369455258>
- Pelangi, G. 2020. Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(2), 1–18. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/8354>
- Pramesthi, Y. (2024). The Role of Economic Education in Building Financial Independence. *Berajah Journal*, 4(6), 1299–1308. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i6.434>
- Ramadhan, D., Nurlaili, I., Primastuti, K.P., Widyawati, R., Farida,V., & Muhtarom, T. (2025). Mengembangkan Karakter Aktif dan Mandiri Dengan Metode Experiential Learning di SD IT Alam

Nurul Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1672–1685.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7195>